

5. Bagi penelitian lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya secara lebih mendalam.
6. Bagi Pembaca, sebagai informasi dan menambah pengetahuan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti mengambil referensi dari sebuah skripsi yang ditulis oleh seorang mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia yang bernama Dessy Kurniawati(2013). Adapun judul skripsi dari Dessy (2013) yaitu Analisis pengaruh perputaran aset tetap dan perputaran piutang terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Dessy(2013) menggunakan desain kasual yang berguna untuk menganalisis hubungan-hubungan antar satu variabel dengan variabel lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dibuat oleh Dessy(2013) dan pembahasan pengaruh perputaran aset tetap dan perputaran piutang terhadap profitabilitas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perhitungan perputaran aset tetap didapat hasil regresi berpengaruh positif atau searah, namun menurut hasil uji t perputaran aset tetap tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sehingga dalam pemahaman statistik jika regresi positif dan uji t tidak signifikan maka dianggap tidak berpengaruh positif. Sedangkan perputaran piutang berpengaruh secara positif dan signifikan. Hal ini mungkin terjadi karena nilai ROA yang rendah/kecil, cenderung bernilai negatif sehingga perputaran aset tetap tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
2. Perputaran aset tetap dan perputaran piutang memberikan kontribusi atau pengaruh sebesar 4,7% dalam meningkatkan profitabilitas sedangkan sisanya sebesar 95,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kas, piutang, persediaan, penjualan, biaya usaha, dan lain-lain.

3. Pada uji hipotesis dengan menggunakan nilai t , hasilnya diputuskan untuk menerima H_0 sehingga H_1 ditolak. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa perputaran aset tetap tidak memiliki pengaruh yang positif terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Arah pengaruh bertanda positif menunjukkan bahwa perputaran aset tetap yang tinggi cenderung membuat profitabilitas menjadi meningkat, namun tidak kuat untuk mempengaruhi profitabilitas. Hasil penelitian sesuai dengan teori yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, yang menyatakan bahwa perputaran aset tetap mempengaruhi profitabilitas (*return on assets*).

Sedangkan untuk perputaran piutang berpengaruh positif dalam meningkatkan profitabilitas. Pada uji hipotesis dengan menggunakan nilai t , hasilnya diputuskan untuk menerima H_{a1} sehingga H_{a2} ditolak. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang memiliki pengaruh yang positif terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Arah pengaruh bertanda positif menunjukkan bahwa perputaran piutang yang tinggi cenderung meningkatkan profitabilitas. Hasil penelitian sesuai dengan teori yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, yang menyatakan bahwa perputaran piutang mempengaruhi profitabilitas (*return on assets*).

Dessy (2013) menyatakan bahwa penelitian yang dia lakukan masih terdapat beberapa keterbatasan diantaranya sebagai berikut :

1. Objek penelitian hanya pada perusahaan manufaktur aneka industri non pangan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011.
2. Periode penelitian hanya terbatas pada tahun 2009 hingga tahun 2011.
3. Penelitian ini hanya mengambil dua buah variabel independen dan menggunakan variabel dependen, yaitu profitabilitas melalui satu ukuran rasio yaitu rasio *return on assets*.

Selain skripsi yang dilakukan oleh Dessy (2013), peneliti juga mengambil beberapa jurnal sebagai referensi. Jurnal yang pertama berjudul Pengaruh tingkat Efisiensi Pengelolaan Aktiva Tetap Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada PT. Bentoro Adisandi Ivena Pekanbaru. Jurnal ini ditulis oleh Ertina, Syakdanur

Nas,Gusnardi (2013). Mereka menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk melakukan penelitian tersebut.

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Ertina,Syakdanu Nas,Gusnardi (2013) menyatakan bahwa perhitungan efisiensi pengelolaan aktiva tetap pada PT. Bentoro Adisandi Ivena Pekanbaru memperlihatkan bahwa dari 20 sampel yang diambil terdapat satu periode yang kurang efisien, tiga periode yang sangat efisien, dan lainnya efisien.Akan tetapi secara garis besar dapat dikatakan bahwa pengelolaan aktiva tetap adalah efisien.

Perhitungan regresi pengaruh perputaran aktiva tetap terhadap tingkat pengembalian aktiva dengan menggunakan SPSS menunjukkan bahwa 25,3% tingkat pengembalian aktiva dapat dijelaskan oleh tingkat perputaran aktiva tetap, dan sisanya dijelaskan oleh hal lain. Semakin tinggi aktiva tetap yang dikorbankan untuk menghasilkan pendapatan usaha maka semakin tinggi pula laba bersih yang diperoleh perusahaan.

Dari pengujian hipotesis yang dilakukan diperoleh bahwa t hitung lebih besar dari t tabel. Oleh karena itu maka H_1 ditolak dan H_2 diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara tingkat perputaran aktiva tetap perusahaan terhadap profitabilitas pada PT. Bentoro Adisandi Ivena Pekanbaru periode Triwulan I tahun 2006 sampai dengan Triwulan IV tahun 2010.Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ertina,Syakdanu Nas,Gusnardi(2013) menggunakan teknik wawancara dan observasi.

Jurnal yang kedua ditulis oleh Andy Harom Nugroho(2006) yang berjudul Analisis Penerapan Metode Penyusutan Aktiva Tetap dan Pengaruhnya Terhadap laba Perusahaan (studi kasus pada Tomodachi Resto).Metode penelitian yang dilakukan oleh Andy yaitu Metode Deskriptif Analisis,suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan yang sebenarnya berdasarkan apa yang nampak,dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menyajikan data yang digunakan.

Kesimpulan dari jurnal yang ditulis oleh Andy Harom Nugroho yaitu :

1. Akuntansi perusahaan mengenai aktiva tetap tidak menyimpang dari Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

2. Metode penyusutan garis lurus yang diterapkan perusahaan pada aktiva tetap yang dimiliki adalah sangat tepat. Hal ini dapat dilihat dari hal-hal berikut ini :
 - a. Hubungan antara penurunan nilai aktiva dengan penggunaan dan waktu baik untuk aktiva bangunan, interior, mesin, peralatan kantor, peralatan dapur.
 - b. Pengaruh Keusangan
Pada aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan tidak terdapat pengaruh keusangan, dimana aktiva tetap yang dimiliki mempunyai manfaat yang sama dengan jenis yang lebih modern dan dapat dipergunakan lebih lama dari umur ekonomisnya.
 - c. Pola Biaya Reparasi dan Pemeliharaan
Aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan memerlukan pemeliharaan untuk itu perusahaan mengeluarkan biaya reparasi dan pemeliharaan yang relatif konstan untuk semua aktiva tetap yang dikeluarkan perbulannya secara rutin.
 - d. Tingkat Efisiensi Operasi
Tingkat efisiensi operasi aktiva yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan tingkat yang relatif konstan. Efisiensi operasi aktiva selama penggunaan menjadi kondisi yang harus diperhatikan sebab penurunan efisiensi operasi aktiva akan menyebabkan meningkatnya kontribusi pendapatan yang akan diterima semakin rendah.
3. Besarnya beban penyusutan aktiva tetap berpengaruh terhadap besar kecilnya laba usaha yang diperoleh perusahaan. Laba usaha menurut metode penyusutan garis lurus selama tahun 2004-2005 secara kumulatif lebih tinggi dibandingkan dengan laba usaha menurut metode penyusutan saldo menurun ganda dan metode penyusutan jumlah angka tahun. Hal ini terjadi karena selama tahun tersebut metode penyusutan garis lurus membebaskan penyusutan dalam jumlah yang relatif besar pada tahun pertama dan semakin menurun pada tahun-tahun berikutnya.

Selain jurnal yang ditulis oleh Ertina, Syakdanu Nas, Gusnardi (2013) dan oleh Andy Harom Nugroho(2006),jurnal selanjutnya ditulis oleh Ida Savitri Kusmargiani (2006).Jurnal Ida (2006) berjudul Analisis Efisiensi Operasional Dan efisiensi Profitabilitas Pada Bank Merger Dan Akuisisi di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Rekapitalisasi dan Restrukturisasi tahun 1999-2002).Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode data Envelopment Analysis(DEA),yang basisnya programasi linier(Linier Programming).

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengujian 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah Merger dan Akuisisi dari hasil uji Peringkat Tanda Wilcoxon efisiensi operasional dan efisiensi profitabilitas tidak berbeda. Kesimpulan ini berdasarkan Asym Sig yang lebih besar dari 0.05 sehingga H_1 dan H_2 ditolak.
2. Pengujian 2 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah Merger dan Akuisisi dari hasil uji Peringkat Tanda Wilcoxon efisiensi operasional dan efisiensi profitabilitas tidak berbeda. Kesimpulan ini berdasarkan Asym Sig yang lebih besar dari 0.05 sehingga H_1 dan H_2 ditolak.
3. Pengujian 1 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah Merger dan Akuisisi dari hasil uji Peringkat Tanda Wilcoxon efisiensi operasional dan efisiensi profitabilitas tidak berbeda. Kesimpulan ini berdasarkan Asym Sig yang lebih besar dari 0.05 sehingga H_1 dan H_2 ditolak.
4. Pengujian 1 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah Merger dan Akuisisi dari hasil uji Peringkat Tanda Wilcoxon efisiensi operasional dan efisiensi profitabilitas tidak berbeda. Kesimpulan ini berdasarkan Asym Sig yang lebih besar dari 0.05 sehingga H_1 dan H_2 ditolak.

Keterbatasan penelitian yang dilakukan oleh Ida Savitri Kusmargiani (2006) yaitu mengenai jangka waktu penelitian 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah merger dan akuisisi masih dirasa sangat singkat. Sehingga belum terlihat dampak dari merger dan akuisisi.

Penelitian ini juga mengambil referensi penelitian dari jurnal ilmiah berbahasa inggris yang berjudul Investment in Fixed Assets and Firm Profitability : Evidence from the Nigerian Brewery Industry.Jurnal ini ditulis oleh Okwo,

Ifeoma Mary Ph.D, Ugwunta David Okelue, Nweze, Austin Uche Ph.D. pada tahun 2012.

This study assesses the impact of a company's investment in fixed assets on its operating profit margin. The study is based on a sample four companies in the Nigerian brewery sector over an eleven year period from 1999 to 2009. They used regression statistical method to ascertain the relationship between level of investment in fixed assets and its impact on the operating profit reported by Nigerian brewery firms. Though the relationship is positive, but the result is not statistically significant. Therefore, the result did not suggest any strong positive impact of investment in fixed assets on the operating profit of brewery firms in Nigeria. This finding is in which is in line with past academic researches show that investment in fixed asset does not have any strong and statistical impact on the profitability of brewery firms in Nigeria.

2.2.Landasan Teori

Pengukuran efisiensi modern pertama kali diperkenalkan oleh Farrel (1957), bekerja sama dengan Debreu dan Koopmas, dengan mendefinisikan suatu ukuran yang sederhana untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan. Efisiensi yang dimaksud adalah efisiensi teknis (*technical efficiency*) dan efisiensi alokatif (*allocative efficiency*). Efisiensi teknis merupakan refleksi kemampuan dari suatu perusahaan untuk memaksimalkan *output* dengan *input* tertentu, sementara efisiensi alokatif merefleksikan suatu organisasi untuk memanfaatkan *input* secara optimal dengan tingkat harga yang telah ditentukan. Efisiensi juga didefinisikan sebagai kesuksesan dalam mengakomodasi *output* semaksimal mungkin dari sejumlah *input* yang ada. Pengukuran efisiensi dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara *output* yang dihasilkan terhadap *input* yang digunakan. Proses kegiatan operasional dapat dikatakan efisien apabila suatu produk/hasil kerja tertentu dapat dicapai dengan penggunaan sumber daya dan dana yang serendah-rendahnya.

Menurut Ozcan (2008) efisiensi dapat ditingkatkan dengan memperhatikan hal-hal yang tercantum sebagai berikut:

1. Meningkatkan *output*
2. Mengurangi *input*
3. Jika kedua *output* dan *input* ditingkatkan, maka tingkat kenaikan untuk *output* harus lebih besar daripada tingkat kenaikan untuk *input*

4. Jika kedua *output* dan *input* diturunkan, maka tingkat penurunan untuk *output* harus lebih rendah daripada tingkat penurunan untuk *input*

Objek pemeriksaan efisiensi menurut Sukrisno Agoes(2004:183) adalah sebagai berikut :

1. Mengikuti praktek-praktek pengakuan yang sehat
2. Mendapatkan jenis kualitas dalam sumber daya yang diperlukan dengan biaya yang rendah
3. Melindungi dan memelihara sumber daya yang layak
4. Menghindari adanya duplikasi kerjanya beberapa petugas dan menghindari adanya pekerjaan yang tidak jelas.
5. Menggunakan prosedur-prosedur kegiatan yang berdaya guna.

Untuk mengukur tingkat efisiensi pengelolaan aktiva tetap dan pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan dapat dinilai dengan cara menghitung rata-rata perputaran aktiva tetap (\bar{X}) dan mencari standar deviasi perputaran aktiva tetap(S).

Untuk mengitung rata-rata perputaran aset tetap (\bar{X}) dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n X_i$$

Keterangan : \bar{X} : Rata-rata perputaran aset tetap(FATO)

n : jumlah sampel

Sedangkan untuk mencari standar deviasi perputaran aset tetap (S) digunakan rumus :

$$S = \sqrt{\frac{1}{n-1} \sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})^2}$$

Nilai maksimum : $\mu + 2\delta$

Nilai minimum : $\mu - 2\delta$

Keterangan :

μ = *mean of population*

$\delta = \text{standard deviation of population}$

(Sumber : Purwanto,2003 :103)

Berdasarkan ketentuan diatas efisiensi, perputaran aset tetap juga dapat diketahui dengan menghubungkan rata-rata perputaran untuk mencari standard deviasi perputaran aset tetap dari n sampel yang ditetntukan, dengan membagi dalam tiga tingkatan efisiensi yaitu :

1. Bila hasil analisis berada diatas $(\bar{X}+S)$ maka tingkat analisis pengelolaan aset tetap *sangat efisien*.
2. Bila hasil analisis berada diantara $(\bar{X}-S)$ dan $(\bar{X}+S)$ maka tingkat analisis pengelolaan aset tetap *efisien*.
3. Bila hasil analisis berada dibawah $(\bar{X}-S)$ maka tingkat analisis pengelolaan aset tetap *kurang efisien*.

2.2.1. Aset Tetap

Aset tetap seringkali disebut sebagai *the earning assets* (aktiva yang sesungguhnya menghasilkan pendapatan bagi perusahaan) oleh karena aset-aset tetap inilah yang memberikan dasar bagi *earning power* perusahaan (Syamsuddin, 2009:409).

2.2.1.1.Pengertian Aset tetap

Ada beberapa pengertian aset tetap menurut para ahli,antara lain :

1. Rudianto (2009:274)
Aset tetap adalah barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjualbelikan.
2. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan (2009;16.2)
Aset tetap adalah aktiva berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak

lain, atau untuk tujuan administratif; dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

3. Firdaus (2008)

Aset tetap adalah aktiva yang diperoleh untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan untuk jangka waktu yang lebih dari satu tahun, tidak dimaksudkan untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan dan merupakan pengeluaran yang nilainya benar.

4. Baridwan (2004:271) yang dimaksud dengan

Aset tetap berwujud adalah “aset-aset yang sifatnya relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal”.

5. Syamsudin (2009)

Aset tetap mempunyai masa hidup lebih dari satu tahun, sehingga dengan demikian, penanaman modal dalam aktiva tetap merupakan investasi jangka panjang” (Syamsuddin, 2009:409). Dengan berlalunya waktu mungkin aktiva-aktiva tetap tersebut tidak akan dapat dipakai lagi, ataupun membutuhkan perbaikan-perbaikan yang cukup besar dan tentu saja membutuhkan biaya yang tidak kecil.

Berdasarkan definisi di atas, dapat dijelaskan bahwa aktiva tetap adalah barang yang digunakan untuk membantu kegiatan perusahaan baik dalam memproduksi barang maupun jasa, yang tidak bisa diperjualbelikan namun bisa disewakan.

Sigit Hermawan(2009:92-94) aset tetap sering juga disebut dengan plant assets atau fixed assets. Dari semua penjelasan dan definisi yang dikemukakan diatas aktiva tetap mempunyai karakteristik sebagai berikut :

1. Aktiva atau harta perusahaan yang berwujud
2. Digunakan dalam operasi perusahaan
3. Tidak untuk dijual kembali dalam rangka kegiatan normal perusahaan
4. Memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun

Karakteristik yang pertama, aktiva tetap adalah aktiva atau harta perusahaan yang berwujud. Berwujud dapat juga diartikan berbentuk, ada wujudnya. Bahkan yang lebih ekstrim lagi ada yang menyebutkan bahwa aktiva berwujud adalah aktiva yang dapat diraba. Misalnya tanah, bangunan, kendaraan, mesin-mesin.

Karakteristik yang kedua, bahwa aktiva tetap digunakan dalam operasi perusahaan. Artinya penggunaan aktiva tetap tersebut dalam upaya memperoleh atau menghasilkan pendapatan perusahaan. Hal tersebut yang membedakan antara aktiva tetap dengan investasi jangka panjang. Misalnya perusahaan membeli tanah tapi tidak didirikan bangunan pabrik di atasnya dan bahkan untuk tujuan dijual kembali pada masa mendatang maka hal tersebut tidak dikategorikan sebagai aktiva tetap tetapi sebagai investasi jangka panjang.

Karakteristik yang ketiga adalah tidak dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan. Artinya adalah pembelian aktiva tersebut tidak diperjual belikan dalam aktivitas operasi perusahaan. Misalnya kendaraan di showroom mobil. Kegiatan tersebut dapat dikategorikan sebagai aktiva tetap dan juga persediaan barang dagangan. Dapat digolongkan sebagai aktiva tetap bila digunakan dalam aktivitas operasional perusahaan dan digolongkan sebagai barang dagangan bila mobil tersebut diperjual belikan karena barang yang dijual di showroom mobil adalah kendaraan.

Karakteristik yang keempat adalah mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Artinya adalah apabila aktiva tersebut mempunyai masa manfaat kurang dari satu tahun maka dapat dikategorikan sebagai aktiva lancar, misalnya inventaris kantor. Memang rata-rata yang disebut aktiva tetap mempunyai masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi.

2.2.1.2. Klasifikasi Aset Tetap

Aset tetap dikelompokkan dalam berbagai sudut antara lain :

a. Sudut substansi, aset tetap dibagi atas:

- *Tangible Assets* atau aset berwujud seperti lahan, mesin, gedung, dan peralatan.
- *Intangible Assets* atau aset yang tidak berwujud seperti, Hak Guna Usaha, *Goodwill-Patents, Copyright, Hak Cipta, Franchise*, dan lain-lain.

b. Sudut disusutkan atau tidak, aset tetap dibagi atas :

- *Depreciated Plant Assets* yaitu aset tetap yang disusutkan seperti *building* (bangunan), *equipment* (peralatan), *machinary* (mesin), inventaris, jalan dan lain-lain.
- *Undepreciated Plant Assets*, aset tetap yang tidak disusutkan seperti *land* (tanah).

c. Berdasarkan jenis, aset tetap dibagi atas :

1. Lahan (*Land*) yaitu bidang tanah terhampar baik yang merupakan tempat bangunan maupun yang masih kosong yang dimiliki dan dipergunakan dalam operasi perusahaan. Dalam akuntansi apabila ada lahan yang didirikan bangunan di atasnya harus dipisahkan pencatatannya dari lahan itu sendiri. Khusus bangunan yang dianggap sebagai bagian dari lahan tersebut atau dapat juga meningkatkan nilai gunanya seperti, riol, jalan, dan lain-lain dapat digabungkan dalam nilai lahan.
2. Bangunan atau Gedung (*Building*) yaitu bangunan yang berdiri di atas bumi ini baik di atas lahan/ air. Pencatatannya harus terpisah dari lahan yang menjadi lokasi gedung itu. Perusahaan dapat memilikinya satubangunan untuk berbagai aktivitas atau memiliki berbagai bangunan .yang terpisah, misalnya untuk produksi sendiri, untuk penjualan barang sendiri, untuk kegiatan administrasi sendiri.
3. Mesin-mesin (*Machinery*) yaitu mesin-mesin dan alat perlengkapannya yang dipergunakan dalam mengolah bahan dasar menjadi barang jadi (proses pembuatan barang).
4. Kendaraan atau Alat Pengangkutan (*Delivery Equipment*) yaitu semua alat atau kendaraan yang dimiliki dan dipergunakan untuk pengangkutan barang.
5. Perabot seperti, kursi, meja dan bangku, rak barang, etalase dan perabot lainnya termasuk perabot laboratorium, perabot pabrik yang merupakan isi dari suatu bangunan.
6. Inventaris/Peralatan yaitu peralatan yang dianggap merupakan alat-alat besar yang digunakan dalam perusahaan seperti inventaris kantor, inventaris pabrik, inventaris laboratorium, inventaris gedung, dan lain-lain.

7. Prasarana, seperti jalan, jembatan, riol, pagar, dan lain- lain.
8. Sumber-sumber alam (*Natural Resources*), misalnya tambang batubara, hutan kayu, kebun buah-buahan.

d. Sudut pergerakan, aset tetap dibagi atas :

1. Aset tak bergerak (*Real Propperty*)
2. Aset bergerak (*Personal Property*)

2.2.1.3. Kebijakan Akuntansi Aset Tetap

Kebijakan akuntansi adalah prinsip, dasar, konvensi, aturan, dan praktik tertentu yang dipakai oleh suatu perusahaan dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan. Kebijakan akuntansi yang menyangkut aset tetap meliputi perolehan (*acquisition*), pengeluaran (*expenditure*), dan penyusutan (*depreciate*)

A.Perolehan

Warren (2005 : 494) menguraikan, “Biaya perolehan aset tetap meliputi semua jumlah yang dikeluarkan untuk mendapatkan aset tetap dan membuatnya siap digunakan”. Ikatan Akuntan Indonesia (2004:16.5) memberikan pedoman pencatatan yaitu :

Aset tetap yang diperoleh dalam bentuk siap pakai dicatat berdasarkan harga beli ditambah biaya yang terjadi dalam rangka menempatkan aset tersebut pada kondisi dan tempat yang siap untuk dipergunakan, seperti bea masuk, pajak penjualan, biaya pengangkutan, biaya pemasangan dan lain sebagainya.

Warren (2005 :504) membagi tahap- tahap perolehan aset meliputi :

1. Pendahuluan, dilakukan sebelum manajemen yakin akan pembelian aset tetap. Perusahaan akan melakukan studi kelayakan, studi pasar, dan analisis keuangan.
2. Pra-perolehan, kemungkinan untuk membeli aset tetap sangat besar, tapi belum terjadi. Biaya yang terjadi seperti biaya survei, penetapan wilayah, dan studi teknis.

3. Perolehan atau Konstruksi, pembelian telah terjadi atau konstruksi telah dimulai tapi aset tetap belum siap digunakan.
4. Pemakaian, aset tetap telah selesai dan siap digunakan. Pada tahap ini aset tetap harus disusutkan.

Dalam praktek bisnis ada beberapa cara perolehan aset tetap, yaitu:

a. Pembelian kontan

Aset yang dibeli dengan kontan dicatat sebesar uang yang dikeluarkan untuk pembelian itu ditambah dengan biaya- biaya lain sehubungan dengan pembelian aset itu, dikurangi potongan harga yang diberikan baik karena pembelian dalam partai besar maupun karena pembayaran yang dipercepat.

Pencatatannya sebagai berikut :

<i>Fixed Asset</i>	<i>xxx</i>
<i>Cash</i>	<i>xxx</i>

Jika ada potongan harga (*discount*) maka harus dikurangi dari nilai *cost* baik dimanfaatkan ataupun tidak. Jika potongan harga tidak dimanfaatkan maka harus dilaporkan sebagai *discount lost* atau *interest expense*, dengan pencatatan sebagai berikut :

<i>Fixed Asset</i>	<i>xxx</i>
<i>Discount lost</i>	<i>xxx</i>
<i>Cash</i>	<i>xxx</i>

Jika beberapa aset dibeli sekaligus dengan harga borongan (*lump sum*) maka harus dipisahkan nilai masing-masing aset. Angka perbandingan yang dapat dipakai dalam menentukan nilai masingmasing ialah :

1. Harga pasar yang wajar

2. Harga penilaian menurut lembaga penilaian yang objektif
(*Independent Appraisal Company*)

Jika aset bekas dibeli maka harus dicatat sebesar harga beli ditambah biaya- biaya reparasi dan perbaikan sehingga bisa dipakai. Tidak perlu diperhatikan nilai buku (*book value*) dari pihak yang menjual.

b. *Pembelian secara kredit jangka panjang*

Saat ini kebanyakan transaksi pembelian aset tetap dilakukan dengan kredit jangka panjang. Sisa hutang dibuktikan melalui notes, surat berharga, bukti utang hipotik, dll. Hutang ini biasanya dibayar dalam beberapa kali angsuran ditambah dengan pembayaran bunga.

Pembebanan bunga atas kredit ada dua kemungkinan :

- Secara *flat*
- Berdasarkan sisa utang

c. *Pembelian dengan surat berharga*

Jika aset tetap diperoleh dengan mengeluarkan saham/obligasi, maka aset tetap harus dicatat sebesar harga pasar saham/obligasi pada saat pembelian. Nilai saham/obligasi dicatat seharga nilai pari. Jika harga pasar lebih besar dari nilai pari maka selisihnya dicatat sebagai premium (*Agio saham*) dan jika harga pasar lebih kecil dari nilai pari maka selisihnya dicatat sebagai diskon (*Disagio saham*).

Contoh pencatatan apabila nilai pasar lebih besar dari nilai pari saham, sebagai berikut :

<i>Fixed asset</i>	xxx	
	<i>Premium on common stock</i>	xxx
	<i>Common stock</i>	xxx

d. *Diterima dari sumbangan atau ditemukan sendiri*

Jika aset tetap diperoleh dengan cara dihadiahkan atau ditemukan sendiri maka transaksi ini disebut *no reciprocal transfer* atau transfer yang tidak memerlukan umpan balik. Aset ini harus dicatat sebesar harga pasar yang wajar atau berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh pihak/perusahaan penilai yang independen (*Appraisal Company*). Dan dikredit modal donasi (*Donated Capital*).

Standar Akuntansi Keuangan (2004 : 16.5) memberikan pedoman pencatatan, ” Aset tetap yang diperoleh dari sumbangan harus dicatat sebesar harga taksiran atau harga pasar yang layak dengan mengkreditkan akun modal yang berasal dari sumbangan”.

Pencatatannya dilakukan sebagai berikut :

Aset tetap	xxx
Saham donasi	xxx
<i>(Donated Capital)</i>	

e. Dibangun sendiri

Semua biaya langsung (biaya variabel yaitu bahan dan upah langsung dan *Overhead Variable*) yang digunakan untuk pembangunan harus dikapitalisasi, sesuai PAI (Pasal 4.2.2) dalam Syafri (2002 : 30) yang menyatakan menyatakan, ”Harga perolehan aset tetap yang dibangun sendiri meliputi seluruh biaya yang terjadi berkenaan dengan pembangunan aset tersebut hingga siap dipergunakan”. Harnanto (2002 : 333) menyatakan ada beberapa alasan mengapa pembangunan sendiri dilakukan, yakni:

1. Memanfaatkan fasilitas yang mengganggu
2. Menghemat biaya konstruksi (*cost saving*)
3. Mencapai standar kualitas konstruksi yang lebih tinggi
4. Agar dapat segera dioperasikan

f. Pertukaran aset

Ketika aset operasi diperoleh melalui pertukaran dengan aset nonmoneter lainnya, aset baru yang diperoleh umumnya dicatat pada nilai pasar wajarnya atau nilai pasar wajar aset yang diserahkan untuk dipertukarkan, mana yang dapat ditentukan dengan lebih mudah. Tetapi jika asetnya sejenis dan jika perusahaan yang melakukan ada dalam jenis usaha yang sama, maka aset yang diterima terkadang dicatat sesuai nilai buku dari aset yang diberikan.

B. Pengeluaran

Selama menggunakan aset tetap untuk kegiatan usahanya, perusahaan sering kali mengadakan pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan penggunaan aset tetap tersebut. Pengeluaran-pengeluaran tersebut biasanya ditujukan untuk:

- 1). Mempertahankan kesinambungan kerja
- 2). Menambah masa manfaat (Umur ekonomis)
- 3). Meningkatkan kapasitas dan efisiensi.

Pengeluaran-pengeluaran selama penggunaan aset tetap menurut Kusnadi (2000;275) antara lain:

a. Pemeliharaan (Maintenance)

Yaitu pengeluaran yang ditujukan agar aset tetap yang bersangkutan dalam keadaan baik, tidak cepat rusak dari waktu ke waktu. Biasanya dicatat sebagai *maintenance expense* karena biasanya bersifat biasa (*Ordinary*) dan berulang (*Recurring*).

b. Reparasi (Repair)

Yaitu pengeluaran yang ditujukan untuk mengembalikan dan memperbaiki keadaan aset menjadi baik setelah mengalami kerusakan sebagian atau seluruhnya, agar dapat dipergunakan dan dapat menjalankan fungsinya kembali. Ini dicatat sebagai *Repair Expense* bila sifat reparasi hanya mengembalikan aset yang rusak ke keadaan yang semula tanpa mengadakan penggantian terhadap bagian-bagian tertentu yang nilainya cukup besar.

c. Perancangan Kembali (Rearrangement)

Yaitu pengeluaran yang ditujukan untuk meningkatkan pelayanan atau jasa, meliputi penyusunan kembali aset atau perubahan rute produksi atau untuk mengurangi biaya produksi. Jika jumlah biaya yang dikeluarkan jumlahnya cukup besar dan manfaatnya lebih dari satu periode akuntansi maka harus dikapitalisasi. Sedangkan jika manfaatnya dirasa kurang dari satu periode akuntansi maka dibebankan sebagai beban dalam tahun berjalan.

d. Penggantian (Replacement)

Yaitu pengeluarann yang ditujukan mengganti sebagian dari aset yang biasanya disebabkan karena komponen yang diganti tersebut sudah dalam keadaan rusak

berat. Pengeluaran semacam itu tidak dibukukan sebagai tambahan nilai aset yang bersangkutan.

e. Penambahan dan Perbaikan (Addition and Betterment)

Addition merupakan pengeluaran untuk menambah aset yang lama dengan bagian-bagian baru dan bersifat menambah nilai aset. Sedangkan *Betterment* merupakan pengeluaran untuk perbaikan suatu aset (yang mungkin tidak mengalami kerusakan) dengan maksud tidak hanya sekedar agar aset tersebut dapat menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya, melainkan juga untuk menambah nilai atau memperpanjang umur penggunaan aset itu. Pengeluaran semacam itu tidak dicatat sebagai biaya, akan tetapi dibukukan sebagai tambahan nilai aset yang bersangkutan, atau disusutkan sebagai pengurangan jumlah cadangan penghapusan ke dalam perkiraan *Allowance for Depreciation* dari aset yang bersangkutan (jika memperpanjang umur penggunaan).

C.Penyusutan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2007;16.2) definisi penyusutan sebagai berikut:

Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya. Penyusutan untuk periode akuntansi dibebankan ke pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Aset tetap diperoleh untuk digunakan dalam operasi perusahaan yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi sehingga atas pengeluaran tersebut dibebankan atas dasar alokasi melalui metode-metode yang berlaku umum.

Faktor-faktor yang akan mempengaruhi penyusutan menurut **Wibowo dan Abu Bakar** (2008;162) terdiri dari 3 faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban depresiasi setiap periode, yaitu:

a. Harga perolehan (*Cost*)

Yaitu uang yang dikeluarkan atau hutang yang timbul dan biaya-biaya lain yang terjadi dalam perolehan aktiva samapi dengan aktiva siap untuk digunakan.

b. Usia Ekonomis aset tetap (*Economic life*)

Yaitu kegunaan suatu aktiva yang dipengaruhi oleh cara-cara pemeliharaan dan kebijaksanaan yang dianut oleh penyusutan. Taksiran masa manfaat ini biasa dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan hasil produksi atau satuan jam kerjanya.

c. Nilai Sisa (*Salvage/residual value*)

Yaitu jumlah yang diterima bila aktiva itu dijual, ditukarkan atau cara-cara lain untuk aktiva tersebut sudah tidak dapat dipergunakan lagi dikurangi dengan biaya-biaya yang terjadi pada saat penjualan atau pertukaran.

d. Pola pemakaian

Pola pemakaian aktiva tetap itu dalam kegiatan produksi harus dipertimbangkan dalam hubungannya dengan pembebanan penyusutan terhadap produksi. Seberapa nyata beban penyusutan yang dialokasikan menggambarkan pengurangan manfaat potensial dari aktiva tetap tersebut.

Beban penyusutan biasanya dicatat pada setiap akhir periode pembukuan biasanya akhir tahun buku, apakah kuartal, akhir semester, akhir tahun atau pada saat terjadi transaksi tertentu yang menyangkut aktiva tetap.

Jurnal pembebanan biaya penyusutan adalah sebagai berikut :

Biaya penyusutan	xxx	
		Akumulasi penyusutan
		xxx

Metode Penyusutan

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (2004:173) menyatakan bahwa :

“Jumlah yang dapat disusutkan dialokasikan ke setiap periode akuntansi selama masa manfaat aktiva dengan berbagai metode yang sistematis. Metode manapun yang dipilih, konsistensi dalam penggunaannya adalah perlu, tanpa memandang tingkat profitabilitas perusahaan dan pertimbangan perpajakan, agar dapat menyediakan daya banding hasil operasi perusahaan dari periode ke periode”.

Dalam menentukan metode penyusutan, berikut beberapa faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode penyusutan :

1. Hubungan antara penurunan nilai aktiva dengan penggunaan dan waktu

- a. Nilai aktiva menurun karena fungsi penggunaan dan bukan sebagai fungsi terlewatkannya waktu,gunakan metode beban variabel.
 - b. Manfaat mendatang akan menurun sebagai suatu fungsi waktu ketimbang sebagai fungsi penggunaan,gunakan metode garis lurus.
2. Pengaruh Keusangan
- Keusangan bukan merupakan faktor yang penting dalam menetapkan usia aktiva,gunakan metode beban variabel.
3. Pola biaya reparasi dan pemeliharaan
- a. Biaya reparasi dan pemeliharaan bersifat proporsional terhadap penggunaan,gunakan metode beban variabel.
 - b. Biaya reparasi dan pemeliharaan bersifat konstan sepanjang usia aktiva,gunakan metode garis lurus.
 - c. Biaya reparasi dan pemeliharaan bersifat konstan dan menurun sepanjang usia aktiva,gunakan metode beban meningkat.
 - d. Biaya reparasi dan pemeliharaan meningkat,gunakan metode beban menurun.
4. Tingkat efisiensi operasi aktiva tetap yang bersangkutan
- a. Efisiensi operasi relatif konstan sepanjang usia aktiva,gunakan metode garis lurus.
 - b. Efisiensi operasi relatif konstan atau meningkat sepanjang usia aktiva gunakan metode beban meningkat.
 - c. Efisiensi operasi menurun sepanjang usia aktiva,gunakan metode beban menurun.
5. Kemungkinan perubahan dalam pendapatan perusahaan terhadap penggunaan aktiva
- a. Pendapatan bersifat proporsioanal terhadap penggunaan,gunakan metode beban variabel.
 - b. Pendapatan relatif konstan sepanjang usia aktiva,gunakan metode garis lurus.
 - c. Pendapatan bersifat konstan atau meningkat sepanjang usia aktiva,gunakan metode beban meningkat.

- d. Pendapatan menurun atau ketidakpastian mengenai pendapatam selama tahun-tahun belakangan,gunakan metode beban menurun.

Aktiva tetap berwujud dapat disusutkan dalam beberapa metode,oleh karena itu pemilihan metode penyusutan yang akan dipakai terhadap suatu aktiva berwujud harus dipertimbangkan dengan baik.Metode penyusutan yang dipilih dan dianggap tepat untuk jenis aktiva tertentu,belum dapat dipastikan akan tepat untuk diterapkan pada jenis aktiva lain karena perbedaan sifat dan pola penggunaan aktiva tersebut.

Beberapa metode penyusutan yang dapat digunakan untuk melakukan perhitungan beban penyusutan periodik menurut Standar Akuntansi Keuangan(2004:173) antara lain :

A. *Metode berdasarkan Faktor Waktu*

1. Penyusutan Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode ini paling banyak digunakan karena kesederhanaanya.Dengan metode ini harga perolehan dialokasikan sejalan dengan berjalannya waktu dan mengakui beban periodik yang sama selama usia manfaat harta.Menurut Zaki Baridwan(2004:309) perhitungan depresiasi dengan metode garis lurus didasari anggapan-anggapan berikut ini :

- a. Kegunaan ekonomis dari suatu aktiva akan menurun secara proporsional setiap periode
- b. Biaya reparasi dan pemeliharaan tiap-tiap periode jumlahnya relatif tetap.
- c. Kegunaan ekonomis berkurang karena terlewatkan waktu
- d. Penggunaan(kapasitas) aktiva tiap-tiap periode relatif tetap.

Dengan adanya anggapan-anggapan seperti diatas,metode garis lurus sebaiknya digunakan untuk menghitung deperesiasi gedung,mebel,dan alat-alat kantor.Biaya reparasi yang dihitung dengan cara ini jumlahnya setiap periode tetap,tidak menghiraukan kegiatan dalam periode tersebut.Besarnya biaya penyusutan per tahun dapat dihitung dengan cara mengurangi perolehan nilai sisa dan dibagi taksiran umur pemakaian.Dalam metode ini jumlah depresiasi tiap periode sama besarnya,dan dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$D = \frac{HP - NS}{n}$$

Sumber: Baridwan (2004:308)

Keterangan :

HP = harga perolehan (*cost*)

NS = nilai sisa (residu)

n = taksiran umur kegunaan

2. Penyusutan Pembebanan Menurun (dipercepat)(*Reducing Charge Method*)

Metode ini sering disebut metode penyusutan percepatan yaitu menghasilkan biaya penyusutan yang lebih besar pada awal periode, dan semakin lama semakin rendah selama masa manfaat aktiva tetap. Metode ini digunakan dengan mempertimbangkan bahwa aktiva tetap yang baru akan digunakan lebih efisien dibandingkan dengan penggunaan aktiva tetap pada akhir tahun sehingga dengan penurunan efisiensi operasi tersebut konsentrasi pendapatan akan berkurang akibat biaya pemeliharaan yang lebih besar pada akhir masa manfaat.

Taksiran hasil kas yang menurun juga menjadi pertimbangan dalam menggunakan metode ini. Jika pendapatan diperkirakan akan menurun sepanjang usia aktiva, maka diasumsikan bahwa bagian yang lebih besar dari harga perolehan aktiva akan digunakan untuk memperoleh pendapatan pada tahun-tahun awal. Penggunaan metode ini dengan faktor ketidakpastian pendapatan pada tahun-tahun akhir adalah bahwa pendapatan pada awal tahun dianggap lebih pasti dari pada pendapatan yang masih akan terjadi sehingga bagian harga perolehan aktiva yang lebih besar dialokasikan ke tahun-tahun awal.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa metode ini dapat diterapkan pada kondisi-kondisi sebagai berikut :

1. Beban reparasi dan pemeliharaan meningkat
2. Efisiensi operasi dan pendapatan menurun
3. Ketidakpastiaan mengenai pendapatan selama tahun-tahun belakangan

Metode penyusutan dengan pola beban menurun yang akan mengalokasikan cost yang dapat disusutkan proporsional dengan angka tahun masing-masing periode. Besarnya angka tahun untuk tiap periode akan semakin kecil dengan semakin tuanya umur aktiva tetap, karena besarnya angka tahun berbanding dengan umur aktiva tetap.

a. Metode jumlah Angka Tahun(*Sum of Years Digit Method*)

Metode ini mengalokasikan penyusutan berdasarkan jumlah pecahan selama masa ekonomis yang berbanding terbalik yang akan menghasilkan jumlah. Pembebanan berkala yang semakin menurun dari masa ke masa. Metode ini digunakan sebagai asumsi sebagai berikut :

1. Metode ini menetapkan biaya penyusutan yang tertinggi pada tahun pertama dari pemakaian aktiva dan beban penyusutan untuk tahun-tahun berikutnya semakin menurun (berdasarkan berlalunya waktu)
2. Pengaruh keuangan yang relatif cepat
3. Efisiensi operasi semakin menurun yang menyebabkan naiknya biaya operasi lainnya, sedangkan turunnya efisiensi berakibat pada pemakaian bahan bakar, bahan baku, dan tenaga kerja yang lebih banyak.
4. Beban reparasi dan pemeliharaan meningkat
5. Kontribusi pendapatan yang menurun atau ketidakpastian mengenai pendapatan selama tahun-tahun belakangan.

Pecahan yang digunakan yaitu untuk pembilang digunakan angka tahun berbanding terbalik dan penyebut merupakan jumlah angka tahun sebagai berikut :

$$S = \frac{n(n+1)}{2}$$

Keterangan :

n = tahun

b. Metode Saldo Menurun (*Declining Balance Method*)

Metode ini mengalokasikan penyusutan berdasarkan persentase umur ekonomis terhadap nilai buku (bukan cost) aktiva yang bersangkutan, sehingga menghasilkan jumlah pembebanan penyusutan yang menurun. Metode ini digunakan sebagai asumsi sebagai berikut :

1. Metode ini menetapkan biaya penyusutan yang tertinggi pada tahun pertama dari pemakaian aktiva dan beban penyusutan untuk tahun-tahun berikutnya semakin menurun (berdasarkan berlalunya waktu)
2. Pengaruh keusangan yang relatif cepat.

3. Efisiensi operasi semakin menurun yang menyebabkan naiknya biaya operasi lainnya, sedangkan turunnya efisiensi berakibat pada pemakaian bahan bakar, bahan baku, dan tenaga kerja yang lebih banyak.
4. Beban reparasi dan pemeliharaan meningkat.
5. Kontribusi pendapatan yang menurun atau ketidakpastian mengenai pendapatan selama tahun-tahun belakangan.

Rumus Tarif :

$$\text{Tarif} = 1 - \frac{\sqrt{NS}}{HP}$$

Keterangan :

NS : Nilai Sisa

HP : Harga Perolehan

N : tahun

c. Metode Saldo Menurun Ganda

Metode ini mengalokasikan penyusutan berdasarkan persentase ekonomis terhadap nilai buku aktiva yang bersangkutan, sehingga menghasilkan jumlah pembebanan penyusutan yang menurun. Metode ini banyak diterapkan untuk tujuan perpajakan.

Metode ini digunakan sebagai asumsi sebagai berikut :

1. Metode ini menetapkan biaya penyusutan yang tertinggi pada tahun pertama dari pemakaian aktiva dan beban penyusutan untuk tahun-tahun berikutnya semakin menurun (berdasarkan berlalunya waktu)
2. Pengaruh keusangan yang relatif cepat.
3. Efisiensi operasi semakin menurun yang menyebabkan naiknya biaya operasi lainnya, sedangkan turunnya efisiensi berakibat pada pemakaian bahan bakar, bahan baku, dan tenaga kerja yang lebih banyak.
4. Beban reparasi dan pemeliharaan meningkat.
5. Kontribusi pendapatan yang menurun atau ketidakpastian mengenai pendapatan selama tahun-tahun belakangan.

Dalam metode ini penyusutan tiap tahunnya menurun. Untuk menghitung beban penyusutan yang selalu menurun, dasar yang digunakan adalah persentase

penyusutan dengan garis lurus, namun pembebbannya tidak dilaksanakan terhadap terhadap nilai perolehan tetapi nilai buku aktiva tersebut.

Rumus :

$$\text{Tarif} = \frac{100\%}{n} \times 2$$

Keterangan :

n : masa manfaat

Nilai sisa tidak boleh diperhitungkan dan beban penyusutan tidak diperkenankan dihitung lagi setelah mencapai nilai sisa.

B. Metode Berdasarkan Faktor Penggunaan/Berdasarkan Kegiatan Pembebanan

1. Metode Jam Jasa

Alokasi harga perolehan didasarkan pada jam pemakaian aktiva. Pembelian aktiva merupakan pembelian sejumlah jam pemakaian langsung. Metode ini menetapkan umur ekonomis suatu aset dalam satuan jam pemakaian. Harga perolehan yang disusutkan dibagi dengan pemakaian tarif penyusutan untuk setiap jam pemakaian aktiva tersebut.

Metode ini digunakan berdasarkan asumsi sebagai berikut :

- a. Nilai aktiva tetap menjadi berkurang karena penggunaan aktiva tetap dan bukan karena berlalunya waktu.
- b. Keusangan bukan merupakan faktor penting dalam menetapkan usia aktiva. Keausan dan kerusakan fisik dianggap lebih penting dari pada keusangan. Jika jasa suatu aktiva tidak di gunakan dalam suatu tahun tertentu, maka tidak ada penyusutan yang harus di catat.
- c. Biaya reparasi dan pemeliharaan bersifat proposional terhadap penggunaan,
- d. Tingkat efisiensi operasi bersifat proposional terhadap penggunaan yang berfluktuasi,
- e. Pendapatan bersifat proposional terhadap penggunaan aktiva

Rumus :

$$\text{Penyusutan per jam} = \frac{HP - NS}{n}$$

Keterangan :

NS : Nilai Sisa

HP : Harga Perolehan

N : Taksiran Jam jasa

Biaya penyusutan periodik diperoleh dengan mengalihkan tarif dengan jasa pemakaian aktiva pada periode penyusutan yang bersangkutan. Beban penyusutan berfluktuasi sejalan dengan kontribusi yang dihasilkan aktiva tersebut dalam periode penyusutan.

2. Metode Jumlah Unit Produksi (*Production Output Method*)

Dalam metode ini umur kegunaan aktiva ditaksir dalam satuan unit produksi. Alokasi harga perolehan didasarkan pada asumsi bahwa aktiva yang di peroleh untuk sejumlah jasa yang dihasilkan dalam bentuk keluaran (*Output*) produksi. Dasar teori yang dipakai bahwa suatu aktiva itu dimiliki untuk menghasilkan produk, sehingga penyusutan jasa didasarkan pada jumlah produk yang di hasilkan.

Metode ini digunakan berdasarkan asumsi sebagai berikut :

- a. Nilai aktiva tetap menjadi berkurang karena penggunaan aktiva tetap dan bukan karena berlalunya waktu,
- b. Keusangan bukan merupakan faktor penting dalam menetapkan usia aktiva. Keusangan dan kerusakan fisik dianggap lebih penting dari pada keusangan. Jika jasa suatu aktiva tidak di gunakan dalam suatu tahun tertentu, maka tidak ada penyusutan yang harus di catat.
- c. Biaya reparasi dan pemeliharaan bersifat proposional terhadap penggunaan,
- d. Tingkat efisiensi operasi bersifat proposional terhadap penggunaan yang berfluktuasi,
- e. Pendapatan bersifat proposional terhadap penggunaan aktiva

Rumus :

$$\text{Penyusutan per jam} = \frac{HP - NS}{n}$$

Keterangan:

NS = nilai sisa

HP = harga perolehan

N = taksiran produksi

Penghentian Penggunaan Aset Tetap

Aset tetap bisa dihentikan penggunaannya dengan cara dijual, ditukarkan ataupun dibuang. Pada waktu aset tetap dihentikan dari pemakaian maka semua akun yang berhubungan dengan aset tersebut dihapuskan. Apabila aset tersebut dijual maka selisih harga jual dengan nilai buku dicatat sebagai keuntungan atau kerugian. Hal ini sesuai dengan yang ada dalam Standar Akuntansi Keuangan (Revisi 2007;16.70) yaitu:

Laba atau rugi yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap harus dimasukkan dalam laporan laba rugi pada saat aset tersebut dihentikan pengakuannya (kecuali PSAK No. 30 mengharuskan perlakuan yang berbeda dalam hal transaksi jual dan sewa-balik). Laba tidak boleh diklasifikasikan sebagai pendapatan.

Proses penghentian penggunaan aset tetap dapat terjadi dalam berbagai kondisi sebagai berikut:

1. Dijual
2. Pertukaran dengan aset tetap nonmoneter lainnya
3. Konversi terpaksa seperti akibat kebakaran, banjir, gempa bumi, dan sebagainya

Pengawasan Aset Tetap

Aset tetap merupakan aset yang bernilai relatif besar dalam perusahaan, oleh karena itu manajemen perlu untuk merancang dan menerapkan pengendalian internal yang efektif atas aset tetap agar investasi di bidang ini tidak merugikan perusahaan.

Ada beberapa alasan perencanaan dan juga pengawasan investasi aset tetap yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

- Mencegah kapasitas pabrik yang menganggur.

- Mencegah investasi yang berlebihan (*over-investment*) yang menggambarkan investasi harta kekayaan dengan rentabilitas ekonomi yang rendah.
- Penentuan tingkat maksimum dan minimum terhadap investasi aset tetap, yang disebabkan periode investasi aset tidak bersamaan sehingga menimbulkan gejala “diversitas”.
- Menjaga keamanan nilai dana depresiasi yang belum diotorisasi ke aset tetap lainnya atau ke proyek khusus tertentu lainnya.

Setelah pemasangan aset tetap perlu dilaksanakan pemeriksaan manajemen dengan pengamatan yang teliti disertai aksi tindak lanjut dalam kaitan dengan realisasi aset tetap itu. Syafri (2002 : 241) menuliskan berbagai hal yang perlu ditetapkan manajemen atau controller dalam kaitannya dengan manajemen aset tetap adalah sebagai berikut :

- a. Menyusun budget aset tetap baik jangka panjang, menengah atau jangka pendek. Hal ini perlu untuk mempersiapkan anggaran yang diperlukan.
- b. Menetapkan prosedur administrasi yang rapi dan akurat tentang aset tetap.
- c. Menetapkan standar dalam mengukur efisiensi penggunaan aset tetap.
- d. Mereview alternatif dalam perolehan aset tetap dan memberikan saran.
- e. Pemeriksaan yang kritis terhadap setiap permintaan pengeluaran modal.
- f. Menetapkan system otorisasi pengeluaran untuk aset tetap.
- g. Mendesain sistem pencatatan/ pembukuan.
- h. Mendesain sistem pelaporan sehingga diperoleh :
 - 1) data perbandingan aktual dengan standar
 - 2) data harga pokok
 - 3) kapasitas idle
- i. Kebijakanaksanaan penyusutan yang tepat.
- j. Penentuan akuntansi dan pencadangan.
- k. Prosedur :
 - 1) identifikasi peralatan, mesin, dan perabot
 - 2) pemindahan
 - 3) penjualan dan penarikan

l. Menangani permasalahan pajak dan asuransi aset tetap.

Pengelolaan yang baik atas aset tetap diharapkan akan dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal bagi perusahaan yang dibuktikan melalui return yang tinggi atas aset tetap, investasi yang relatif efisien, pengawasan yang ketat, pemeliharaan yang benar, peralatan yang awet, pelaporan yang akurat dan keuntungan lainnya.

2.2.Profitabilitas

2.2.1.Pengertian Profitabilitas

Sebuah perusahaan didirikan dengan harapan menghasilkan laba secara kontiniu.Kelanjutan hidup perusahaan sangatlah ditentukan oleh kinerja perusahaan itu sendiri.Kondisi keuangan dan juga prestasi perusahaan dapat menjadi salah satu tolak ukur dari kinerja perusahaan.Untuk menilai bagaimana kondisi keuangan dan juga prestasi perusahaan,analisis keuangan dapat digunakan dengan analisis rasio keuangan dapat digunakan yaitu dengan analisis rasio keuangan perusahaan.

Jumingan (2006: 122) membuat kategori rasio keuangan dalam 6 kelompok dasar, yaitu :

1. Rasio likuiditas, bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio leverage, bertujuan mengukur sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan keuangan perusahaan dibelanjai dengan dana pinjaman.
3. Rasio aktivitas, bertujuan mengukur efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan dana.
4. Rasio profitabilitas, bertujuan mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan.
5. Rasio pertumbuhan, bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kedudukannya dalam pertumbuhan perekonomian dan industri.

6. Rasio valuasi, bertujuan mengukur performance perusahaan secara keseluruhan karena rasio ini merupakan pencerminan dari rasio risiko dan imbalan hasil.

Salah satu analisis keuangan yaitu analisis profitabilitas yang diukur dengan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan, rasio ini memberi gambaran tentang tingkat efisiensi pengelolaan perusahaan. Laba perusahaan yang tinggi belum tentu menggambarkan profitabilitas yang tinggi akan tetapi profitabilitas yang tinggi sudah dapat dipastikan bahwa laba yang dihasilkan tinggi pula. Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan antara keuntungan atau laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan atau aset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan adanya keuntungan atau laba perusahaan juga dapat meningkatkan kesejahteraan bagi pemilik, karyawan, meningkatkan produk, serta dapat menanamkan investasi yang lainnya. Oleh sebab itu perusahaan harus mampu memenuhi target yang telah ditetapkan. Hal tersebut harus sesuai dengan yang diharapkan bukan sekedar memperoleh keuntungan.

Pengertian profitabilitas menurut Mulyadi (Mulyadi, 2007, 73), Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan manajemen.

Menurut Greuning (2005:29), profitabilitas adalah suatu indikasi atas bagaimana margin laba suatu perusahaan berhubungan dengan penjualan, modal rata-rata, dan ekuitas saham biasa rata-rata. Rasio profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen.

Bambang Riyanto (2008:35) mengemukakan mengenai profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode waktu tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan profitabilitas adalah suatu ukuran yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode waktu tertentu.

2.2.2. Rasio Profitabilitas.

2.2.2.1. Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut Sawir (2003:17), “Rasio profitabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan, rasio ini memberi gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan.”

Sedangkan pengertian rasio profitabilitas menurut Syafri (2008:304), “Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya”.

Analisis profitabilitas perusahaan merupakan bagian utama analisis laporan keuangan. Dalam Standar Akuntansi Keuangan (2004 : 5) dengan jelas dinyatakan bahwa “ Informasi keuangan perusahaan terutama profitabilitas, diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan “

Profitabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi. Munawir (2006 : 33) menegaskan, “Keuntungan yang besar tidak menjamin atau bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut rendabel”. Bagi pihak manajer atau pihak- pihak lain, rentabilitas yang tinggi lebih penting daripada keuntungan yang besar. Laba yang tinggi belum tentu menggambarkan profitabilitas yang tinggi, akan tetapi profitabilitas yang tinggi sudah pasti laba yang dihasilkan tinggi pula. Menurut Munawir (2006 : 87) rasio yang rendah menunjukkan kemungkinan-kemungkinan sebagai berikut :

- a. Adanya *over-investment* dalam aset yang digunakan untuk operasi dalam hubungannya dengan volume penjualan yang diperoleh dengan aset tersebut.
- b. Merupakan cermin rendahnya volume penjualan dibandingkan dengan ongkos- ongkos yang diperlukan.
- c. Adanya inefisiensi baik dalam produksi, pembelian, maupun pemasaran.
- d. Adanya kegiatan ekonomi yang menurun.

2.2.2.2.Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Manfaat rasio profitabilitas tidak terbatas hanya pada pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak – pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan .

Kasmir (2008:197), menerangkan bahwa tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yakni :

1. untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan posisi keuangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus sebagai evaluasi terhadap kinerja manajemen sehingga dapat diketahui penyebab dari perubahan kondisi keuangan perusahaan tersebut. semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai, sehingga posisi dan kondisi tingkat profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

2.2.2.3.Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Dalam prakteknya, menurut Kasmir (2008 : 199) jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah :

1. Profit margin (profit margin on sales)
2. Return on Assets (ROA)
3. Return on equity (ROE)
4. Laba per lembar saham.

1. Profit Margin on Sales

Profit margin on sales atau ratio profit margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini dikenal juga dengan nama profit margin.

Terdapat dua rumusan untuk mencari profit margin, yaitu sebagai berikut;

- a. Untuk margin laba kotor dengan rumus:

$$\begin{array}{l} \text{Profit margin} \\ \text{(profit margin on sales)} \end{array} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Sales}}$$

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relative terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

- b. Untuk margin laba bersih dengan rumus :

$$\begin{array}{l} \text{Net profit margin} \\ \text{(profit margin on sales)} \end{array} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan penjualan.

Baik Profit Margin on Sales maupun *Net Profit Margin* apabila rasio nya tinggi ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, sebaliknya kalau rasionya rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu

tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. Rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen.

2. Hasil Pengembalian Assets (*Return on Assets*)

Rasio ini adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah asset secara keseluruhan. Rasio ini merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian (%) dari asset yang dimiliki. Apabila rasio ini tinggi berarti menunjukkan adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Analisis *Return On Assets* (ROA) merupakan suatu teknik analisa yang lazim digunakan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan. *Return On Assets* (ROA) sendiri merupakan rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Rumus yang digunakan untuk menentukan besarnya angka *Return On Assets* (ROA) dalam penelitian ini adalah :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

3. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity/ROE*)

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Rumus untuk mencari *Return on Equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

Menurut Helfert (2000), *Return on Equity (ROE)* menjadi pusat perhatian para pemegang saham (stakeholders) karena berkaitan dengan modal saham yang diinvestasikan untuk dikelola pihak manajemen. ROE memiliki arti penting untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dalam memenuhi harapan pemegang saham.

4. *Laba Per Lembar Saham Biasa (Earning per Share of Common Stock)*

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat.

Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas.

Rumus untuk mencari laba per lembar saham biasa adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa Yang Beredar}}$$

Berdasarkan jenis-jenis rasio profitabilitas diatas, penulis hanya membatasi penelitian pada *Return On Assets (ROA)*, karena ROA merupakan alat analisis dalam mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan investasi yang ditanamkan dalam total aktiva yang digunakan untuk meraih keuntungan

2.2.3. Kelebihan dan Kelemahan Return On Assets (ROA)

2.2.3.1 Kelebihan Return On Assets (ROA)

Kelebihan *Return On Assets (ROA)* menurut Lukman Syamsuddin (2004:58) yaitu :

1. Selain ROA berguna sebagai alat kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya ROA dapat dipergunakan sebagai dasar

pengambilan keputusan apabila perusahaan akan melakukan ekspansi. Perusahaan dapat mengoptimalkan ROA yang harus melalui investasi pada aktiva tetap.

2. ROA dipergunakan sebagai alat mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan menerapkan system biaya produksi yang baik, maka modal dan biaya dapat dialokasikan ke dalam berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga dapat dihitung profitabilitas masing-masing produk.
3. Kegunaan ROA yang paling prinsip berkaitan dengan efisiensi penggunaan modal, efisiensi produksi dan efisiensi penjualan. Hal ini dapat dicapai apabila perusahaan telah melaksanakan praktek Akuntansi secara benar dalam artian.

2.2.3.2 Kelemahan Return On Assets (ROA)

Disamping kegunaan dari analisa ROA, menurut Lukman Syamsudin (2004:59) mengenai kelemahan *Return On Assets (ROA)*, sebagai berikut :

1. Sulit membandingkan *rate of return* suatu perusahaan dengan perusahaan lain, karena perbedaan praktek akuntansi antar perusahaan.
2. Analisa *Return On Assets (ROA)* saja tidak dapat dipakai untuk membandingkan antara dua perusahaan atau lebih dengan memperoleh hasil yang memuaskan

2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian

Seberapa efisien sebuah perusahaan menggunakan aset tetap berpengaruh kepada laba yang dihasilkannya. Munawir (2006 : 88) menyatakan “Untuk mempertajam analisis profitabilitas maka sebaiknya angka rasio ini dihubungkan dengan tingkat perputaran (*turnover*) dari aset yang digunakan serta operating margin rasionya.” Menurut Munawir (2006 : 39), besarnya *Return On Assets* dipengaruhi dua faktor:

1. *Turn over* dari *operating assets* (tingkat perputaran aset yang digunakan untuk operasi).

2. *Profit margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih.

Besarnya tingkat pengembalian investasi akan berubah kalau ada perubahan *profit margin* atau *assets turnover*, baik masing-masing atau keduanya. Dengan demikian maka pimpinan perusahaan dapat menggunakan salah satu atau keduanya dalam memperbesar pengembalian investasi. Usaha mempertinggi *Return on Assets* dengan memperbesar *assets turn over* adalah kebijaksanaan investasi dana dalam berbagai aset, baik aset lancar maupun aset tetap.

Seberapa efisien sebuah perusahaan menggunakan aktiva tetap yang dimilikinya tentunya akan berpengaruh kepada laba yang dihasilkannya. Disisi lain kita dapat mengukur profitabilitas perusahaan dengan membandingkan laba bersih yang dihasilkannya dengan suatu investasi baik itu aktiva maupun ekuitas perusahaan. Oleh karena itu ada pengaruh antara pengelolaan aktiva tetap perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan.

Pengaruh efisiensi pengelolaan aktiva tetap perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan menggunakan analisis regresi sederhana dimana untuk mengukur tingkat efisiensi pengelolaan aktiva tetap digunakan rasio perputaran aktiva tetap dan untuk mengukur profitabilitas perusahaan digunakan rasio tingkat pengembalian aktiva.